

UPAYA MERANGSANG KREATIVITAS ANAK BERBAKAT

Oleh

Dra. Mardiaty Busono

Abstrak

Penanganan anak berbakat (*gifted and talented*) supaya daya kreativitasnya meningkat dan berkembang belum secara nyata diadakan di Indonesia dan baru dalam taraf penjajagan secara insidental. Utami Munandar telah menerbitkan buku "Pemanduan Anak Berbakat" sebagai hasil penelitiannya pada tahun 1982. Menurut Utami Munandar antara intelegensia dan kreativitas terdapat hubungan yang positif. Renzulli (1986) mengemukakan bahwa keberhasilan penciptaan sesuatu yang produktif (*creative productive accomplishment*) adalah interaksi antara 3 macam kepribadian, yaitu: kemampuan di atas rerata-rerata (*above average ability*), bertanggung jawab atas penyelesaian suatu tugas (*task commitment*), dan kreativitas (*creativity*).

Penulis berhasrat menyumbangkan sekelumit gagasan mengenai upaya merangsang kreativitas bagi anak berbakat dengan mengadakan perangsangan secara dini, dengan cara-cara yang dianjurkan oleh para pakar, antara lain Crabbe (1986). Torrance (1976) mengadakan kompilasi dari semua pendapat dari berbagai pakar dan menghasilkan 48 ciri-ciri yang mendasari kreativitas tersebut tidaklah praktis untuk dipergunakan dan dipadatkan lagi menjadi kelompok ciri-ciri yang sifatnya merupakan sikap (*attitudinal*) dan ciri-ciri yang sifatnya merupakan kemampuan (*abilities*). Akhirnya terbentuk sebuah poligon bersudut 7 yang di dalamnya terdapat lingkaran berkerucut 7 yang di dalamnya berisi 7 macam sikap. Di antara berucut-kerucut yang berjumlah 7 terdapat ruangan-ruangan sebanyak 7 buah yang berisi 7 macam kemampuan.

Penulis ingin mengajukan pelatihan-pelatihan yang merangsang timbulnya kreativitas di antara para siswa di Sd berdasarkan 7 komponen sifat yang berupa sikap dan 7 komponen sifat yang berupa kemampuan dengan didahului dengan pelatihan yang dapat mengungkapkan konsep jati diri yang positif (*positive self concept*). Penulis tidak akan mengemukakan semua contoh pelatihan, tetapi hanya mengambil: 1) pelatihan konsep jati diri yang positif, 2) pelatihan keterbukaan untuk menerima ide-ide (*openness to ideas*), 3) pelatihan untuk kepekaan (*perceptiveness*), 4) pelatihan untuk kemandirian (*independence*), dan 5) pelatihan untuk keaslian (*originality*).

Akhirnya penulis mengajukan 13 macam saran untuk merangsang kreativitas seperti yang tertera pada halaman-halaman terakhir dari naskah ini.

A. Pendahuluan

Penanganan anak berbakat (*gift and talented*) untuk mampu meningkatkan daya kreativitasnya belum secara formal diadakan di Indonesia, walaupun secara insidental telah banyak dilakukan oleh para pakar. Telah beberapa kali diadakan seminar, demikian pula penelitian-penelitian diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Utami Munandar di Jakarta dan telah dilaporkan dalam bentuk buku berjudul: "Pemanduan Anak Berbakat" pada tahun 1982.

Dalam penelitian tersebut di antaranya disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan dan positif antara inteligensi dan kreativitas. Antara inteligensi dan kreativitas walaupun ada keterkaitannya, namun kedua ciri tersebut berdemensi berbeda pada kemampuan intelek manusia (Utami M. 1982 : 36).

Renzuli (1986) yang diacu oleh Rahayu Haditono memaparkan adanya model tiga lingkaran (*three-ring-mode*) tentang berbakat. Tiga macam lingkaran tersebut berisi tiga sifat kepribadian, yaitu: kemampuan di atas rerata (*above average ability*), bertanggung jawab atas penyelesaian tugas (*task commitment*), dan kreativitas (*creativity*). Ketiga ciri tersebut harus saling berinteraksi untuk mencetuskan keberhasilan kreatif yang produktif (*creative productive accomplishment*). Pengharapan Renzulli adalah sesudah ciri tersebut dideteksi, maka perlu diadakan pelatihan-pelatihan yang tepat, agar tingkah-laku berbakat tersebut (*gifted behavior*) dapat berkembang seoptimal mungkin (Rahayu H. 1992:8).

Berpijak pada pendapat para pakar tersebut di atas maka penulis ingin menyumbangkan sekelumit gagasan mengenai pelatihan-pelatihan yang perlu diadakan bagi anak berbakat dengan melandaskan diri pada petunjuk-petunjuk tertera pada buku Anne B. Crabbe dengan sedikit-sedikit adaptasi pada keadaan di Indonesia.

B. Karakteristik Anak Berbakat

Istilah yang baku di Indonesia untuk anak *gifted and talented* ialah anak berbakat. Karakteristik anak berbakat menurut Terman yang diacu oleh Syamsuar Mochtar (1992 : 20) adalah sebagai berikut: anak berbakat menonjol dalam kesiapan mental, keinginan untuk belajar, daya konsentrasi diri yang besar, daya penalaran yang tinggi, kemampuan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang baik, menunjukkan minat yang setinggi-tingginya, mandiri dalam memberikan pertimbangan-

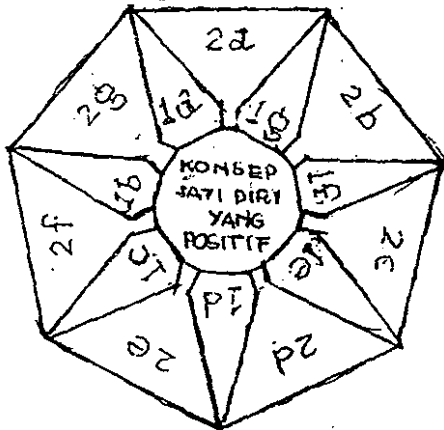
pertimbangan, dan dapat memberi jawaban tepat dan langsung.

Menurut hasil seminar anak berbakat yang diadakan pada tahun 1981 dan 1982 dirumuskan di antaranya bakat-bakat baik sebagai potensi maupun yang sudah terwujud meliputi kemampuan intelektual umum, kemampuan akademik khusus, kemampuan berpikir secara kreatif-produktif, kemampuan dalam satu bidang seni, kemampuan psikomotorik dan kinestetik, kemampuan psikososial atau bakat kepemimpinan (laporan Seminar 1981-1982).

Karena kebutuhan anak berbakat untuk berkembang, di antaranya dalam hal kreativitas, maka perlu dibahas mengenai kreativitas.

C. Kreativitas dan beberapa bentuk pelatihan

Definisi kreativitas secara sederhana adalah sebagai berikut: kemampuan untuk menggunakan akal sehat menciptakan sesuatu yang baru dan aseli atau orisinal. Menurut penelitian Torrance dalam buku Anne B. Crabbe orang-orang yang kreativitasnya melebihi teman sebayanya mempunyai lebih dari 84 macam ciri-ciri yang kemudian direduksi menjadi lebih dari 48 macam ciri-ciri dan akhirnya disusun sebagai sebuah poligon bersudut 7 buah yang berisi di tengah-tengahnya sebuah lingkaran yang dikitari oleh 7 kerucut yang basisnya menempel pada lingkaran di tengah dan ketujuh puncaknya sepadan dengan sudut-sudut poligon. Di antara kerucut-kerucut tersebut terdapat ruangan yang berisi ciri-ciri kemampuan sebanyak 7 macam sedangkan ketujuh kerucut berisi ciri-ciri sikap berjumlah 7 macam. Lingkaran yang di pusat berisi ciri pokok bagi pangkal ciri kreativitas, yaitu: konsep jati diri yang positif.



Gambar:

Konsep jati diri yang positif dikitari oleh: 7 macam sikap dan 7 macam kemampuan.

Konsep jati diri yang positif berhubungan dengan semua aspek tingkah-laku atau sikap dan kemampuan. Sebagai contoh, orang yang

kreatif mampu berpikir orisinal, sebagian karena ia merasa menjadi pemikir orisinal dan mempunyai kepercayaan diri untuk mampu bersikap demikian. Walaupun demikian bila seorang yang kreatif dilanda keraguan atau persepsinya kabur, maka orang itu tidak pula mampu menjadi produktif.

Seperti tampak pada gambar di atas, maka fokus dari kreativitas adalah pada konsep jati diri yang positif yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Shalleross dkk (1981) dalam buku Anne B Crabbe berpendapat, bahwa orang yang kreatif berlandaskan pada percaya diri dan tingkat kesadaran yang tinggi. Mereka mempunyai arah dan tujuan dari hidupnya. Kepercayaan diri tersebut membuat orang yang kreatif bersikap konsekuen dan tidak dipengaruhi oleh lingkungannya, sehingga sering bersikap lain daripada yang lain atau berbeda atau orang sering mengecap eksentrik.

Oleh karena harga dirinya tinggi, maka orang yang kreatif siap mengambil resiko terhadap kegagalan atau pencemoohan. Percaya diri merupakan modal pokok dari orang yang kreatif. Walaupun demikian para guru, orang-tua dan orang-orang yang lebih senior perlu memberi bimbingan, perhatian dan pengawasan (Anne B. Crabbe, 1986 : 5). Oleh karena itu guru dapat mengadakan pelatihan-pelatihan untuk mengungkapkan ciri-ciri tersebut.

Tujuh macam sikap dan tujuh macam kemampuan yang mengitari konsep jati diri yang positif adalah sebagai berikut:

1. S i k a p

a. Keterbukaan untuk menerima ide-ide

(*Openness to ideas*)

Kemampuan untuk menerima dan memperhatikan ide-ide dari pelbagai sumber dan baru kemudian mengambil keputusan serta pertimbangan.

b. Kepekaan

(*Perceptiveness*)

Peka untuk menerima dan menyimpan berbagai rangsangan dari lingkungannya.

- c. Toleransi terhadap ketidakpastian
(*Tolerance for ambiguity*)
Dapat menerima ketidakpastian
 - d. Senang pada segala hal yang lucu
(*Sense of humor*)
Dapat menyenangkan semua hal yang menyebabkan orang tertawa atau menimbulkan kelucuan
 - e. Kemandirian
(*Independence*)
Kesanggupan untuk mengendalikan diri dan bersikap tidak tergantung pada orang lain.
 - f. Suka mengatakan dengan tegas
(*Expressiveness*)
Kecenderungan untuk menyatakan emosinya dan apa yang tersimpan dalam benak pikirannya dan juga dalam tindakannya nampak spontan.
 - g. Kemauan keras
(*Persistence*)
Bersifat keras kepala demi untuk mencapai tujuannya, walaupun ada berbagai rintangan.
2. K e m a m p u a n
- a. Mampu memecahkan masalah
(*Problem solving*)
Kemampuan untuk menyelami semua masalah dan menemukan pemecahannya.
 - b. Kelenturan
(*Flexibility*)
Kemampuan untuk menyesuaikan pikiran dan dirinya menurut keadaan.
 - c. Pengembangan lanjut
(*Elaboration*)
Kemampuan untuk menerima ide dan mengembangkannya secara tuntas
 - d. Inteligensi
(*Intelligence*)
Kemampuan untuk belajar, mengembangkan akal nya dan menerapkan pengetahuannya.

e. Intuisi atau bisikan kalbu*(Intuition)*

Kemampuan untuk memperoleh pengetahuan atau memecahkan masalah tidak secara ilmiah, tetapi secara naluri atau dengan rasa

f. Keaselian*(Originality)*

Kemampuan untuk mencetuskan ide-ide baru atau ide-ide yang orisinal dan bukan penjiplakan.

g. Kelancaran pemikiran*(Fluency)*

Kemampuan untuk mengeluarkan berbagai ide dengan lancar seperti air yang mengalir.

Setelah diuraikan tentang ramuan-ramuan pokok untuk menggapai kreativitas, maka tibalah sekarang untuk mencari berbagai pelatihan untuk memupuk konsep jati diri yang positif beserta ketujuh macam sikap dan kemampuan

1. Pelatihan untuk konsep jati diri yang positif

Tujuan: Siswa supaya memahami dirinya sendiri

Waktu: 30 - 45 menit (satu jam pelajaran)

Prosedur:

- a. Para siswa supaya duduk melingkar dan mereka diminta membayangkan semua hewan di Indonesia ini, serta bagaimana sifatnya. Misalnya saja macan menggambarkan kekuatan dan keberingasan namun bulunya megah. Sebaliknya ular nampal menjijikkan dan tidak dapat dipercaya. Para siswa diminta memikirkan binatang-binatang yang lain.
- b. Para siswa diminta memilih salah satu hewan yang disenangi karena sifat-sifatnya dan diminta berargumentasi dengan teman-temannya.

Kesimpulan: Siswa dilatih untuk membandingkan sifat-sifat yang dimiliki dengan obyek-obyek lain dan belajar mengungkapkan jati dirinya. Siswa dilatih untuk mencapai cita-cita setinggi langit, tetapi harus disesuaikan dengan keadaan dirinya.

Variasi-variasi yang dimungkinkan:

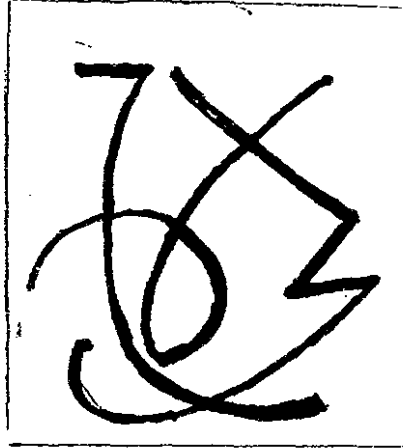
Dapat pula dipilih obyek-obyek lain seperti jenis-jenis makanan, orang-orang yang terkenal dan lain-lain.

2. Pelatihan keterbukaan untuk menerima ide-ide

Tujuan: Siswa dilatih untuk menerima segala sesuatu dari pelbagai sudut atau perspektif.

Bahan-bahan yang diperlukan:

OHP (overhead projector), lukisan sebagai berikut pada transparansi.



Waktu: 20 - 25 menit

Prosedur:

- Perlihatkan atau sorotkan dengan OHP lukisan terlihat di atas dan siswa-siswa diminta menulis apakah yang mereka lihat dan kemudian menutup matanya.
- Kemudian lukisan diputar 90 derajat ke kanan dan siswa-siswa diminta membuka matanya serta menuliskan lagi apakah yang mereka lihat.
- Ulangi langkah ke-2, yaitu diputar 90°.
- Ulangi lagi langkah ke-3.
- Kembalikan letak lukisan pada langkah pertama dan diskusikan pendapat para siswa.

Kesimpulan: Ternyata sebuah lukisan dapat dilihat dari segala sudut pandangan atau perspektif dan hal ini berlaku untuk semua kejadian.

Oleh karena itu sebelum memutuskan sesuatu harus dilihat dari segala sudut pandangan.

Variasi-variasi yang dapat diadakan:

Dapat pula digunakan sebuah obyek yang sukar dikenali, misalnya bagian dari sebuah mesin mobil dan para siswa harus menebak apakah benda tersebut menurut persepsi mereka masing-masing.

3. Pelatihan untuk kepekaan

Tujuan: Meningkatkan kepekaan dan sensitivitas

Bahan-bahan yang diperlukan: Buku catatan harian dan pencil.

Waktu: Satu semester atau lebih lama lagi.

Prosedur:

- a. Para siswa diminta membuat catatan tiap hari tentang hal-hal yang permai yang dilihatnya. Mereka diminta membuat gambaran yang jelas tentang apa yang dilihat tersebut secara singkat tetapi terang.
- b. Pada akhir pekan mereka diminta menggambarkan hal-hal yang paling elok atau bagus yang dilihatnya.
- c. Minggu berikutnya mereka diminta mencatat hal-hal yang paling buruk dilihatnya saban hari.
- d. Tugas-tugas seperti di atas dapat diteruskan dengan mencatat:
 - (a) yang paling menarik
 - (b) yang paling memberikan semangat
 - (c) yang paling membahagiakan
 - (d) yang paling menyedihkan dan lain-lain.

Kesimpulan: Pada akhir tiap minggu para siswa diminta membacakan catatannya di muka kelas untuk menilai persepsi mereka.

Variasi-variasi yang mungkin diadakan:

Tugas diubah mingguan dan bukan harian serta buku catatannya diperbagus menjadi buku harian.

4. Pelatihan Kemandirian

Tujuan: Membangkitkan kemandirian dan inisiatif

Bahan yang dibutuhkan: Kartu catatan berukuran 3 x 5 cm sebanyak-banyaknya dan kotak dari karton untuk menyimpan.

Waktu: Jangka panjang

Prosedur:

- a. Para siswa diminta mendiskusikan tentang orang-orang penting dalam segala macam bidang yang dapat mereka undang untuk berceramah tentang keahliannya, hobynya dan lain-lain.
- b. Setelah terkumpul banyak nama, maka mereka diminta membuat kartu yang isinya:
 - Topik ceramah:
 - Nama:

- Alamat:
- Kualitas ceramahnya dan komentar:
- c. Dalam kurun waktu yang cukup lama para siswa akan mampu mengumpulkan nama-nama cukup banyak dan bila diperlukan dapat diundang untuk berceramah untuk menambah pengetahuan para siswa.

Kesimpulan: Guru supaya berdiskusi dengan para siswa dan memberikan penghargaan atas inisiatif mereka mengumpulkan tokoh-tokoh beraneka ragam yang dapat menjadi sumber pengetahuan.

5. Pelatihan untuk keaselian

Tujuan: meningkatkan orisinalitas atau keaselian.

Bahan-bahan yang diperlukan: Kantong berisi: 4 gelang karet, 6 klip kertas, 2 pensil, 6 lembar kertas, 1 lilin, 1 kantong plastik, 3 jarum pentul, segulung tape, dan benang secukupnya.

Waktu: 30 menit

Prosedur:

- a. Para siswa diminta bergerombol empat-empat.
- b. Masing-masing kelompok diberi bahan-bahan tersebut di atas.
- c. Tiap kelompok dapat berkreasi apa saja dengan bahan-bahan tersebut.
- d. Setelah waktunya habis mereka diminta menerangkan penemuannya.

Kesimpulan: Diskusikan kreasi-kreasi mereka dan mana yang dapat menjadi komoditi perdagangan.

Demikianlah 5 contoh pelatihan yang dapat diperluas lagi.

D. Beberapa saran untuk merangsang kreativitas

1. Bila seorang menunjukkan penemuannya, maka berilah pujian untuk memberikan semangat. Orangtua yang melihat kreasi anaknya janganlah mentertawakan, supaya anak tidak menjadi jera.
2. Latihlah anak untuk merencanakan aktivitas keluarga, misalnya lauk pauk apakah yang sebaiknya dihidangkan. Inisiatif anak harus dihargai supaya ada rasa jati diri yang positif.
3. Anak diberikan ruang khusus untuk bereksperimen dan dibuat kondusif agar bersikap positif terhadap lingkungannya.

4. Anak sebaiknya bila bereksperimen supaya dilatih tidak putus asa jika ada kegagalan dan diberi semangat terus berusaha sampai berhasil. Janganlah hendaknya terlalu bersifat protektif dan biarkan anak belajar menghadapi semua kesukaran, supaya dalam hidupnya kelak menjadi ulet dan tahan banting.
5. Guru supaya membiasakan anak-anak menghadapi tantangan dan rangsangan supaya kreatif dan jangan terlalu menuntun dan tidak ada ketegasan. Murid jangan dimanjakan dan guru harus berkap keras, tetapi bermaksud baik. Anak-anak dilatih supaya berani mengambil resiko dan tidak mudah frustrasi.
6. Anak supaya dilatih untuk berpikir kreatif, misalnya bagaimana caranya bila tersesat di pasar malam dan ke mana harus minta pertolongan. Berilah untuk prakarya sisa-sisa kayu dari tolak meja dan apakah kemampuan berkreasi dari anak-anak.
7. Anak didorong untuk membuat eksperimen, misalnya menaruh biji kacang di pot yang diletakkan di ambang jendela. Juga didorong untuk mempelajari konsep baru, misalnya es meleleh dalam temperatur kamar, coklat meleleh jika dijemur di sinar matahari. Selain itu diberi informasi mengenai hal baru, misalnya anak yang akan dioperasi amandelnya diberi tahu bahwa akan mendapatkan informasi mengenai alat-alat kedokteran kamar operasi, juru rawat. Di samping akan mendapat pengalaman merasakan hal yang tidak enak setelah operasi, anak akan mendapat persiapan mental.
8. Anak yang sedang asyik pekerjaannya janganlah diganggu, oleh karena konsentrasinya akan buyar dan pekerjaannya tidak akan sempurna hasilnya atau gagal sama sekali.
9. Orang tua atau guru harus memberi motivasi supaya anak dapat mengikuti atau melaksanakan idenya sendiri. Seringkali ide yang bagus dan baru, hilang karena kehilangan kepercayaan diri sendiri atau tidak mampu mengendalikan diri. Untuk melengkap perkembangan anak selama pra-sekolah, orang tua seyogyanya seringkali mendorong anak dengan pertanyaan-pertanyaan antar lain sebagai berikut: "Bagaimana kamu dapat menyelesaikan gambar ini demikian bagus?" atau "Saya senang sekali cara kamu mengatur kamarmu" dan lain-lain.
10. Orang tua atau guru dapat memacu aktivitas supaya anak menjadi kreatif dengan jalan anak seringkali disuruh mengarang cerita

sehingga lama kelamaan ceriteranya meningkat baik kuantitas maupun kualitasnya.

11. Anak jangan diajari setiap langkah, tetapi sediakan ruang di benaknya untuk membuat supaya imajinasinya berbunga-bunga guna memfungsikan otaknya dengan lebih baik. Hal ini tidak berarti anak tidak dibimbing, tetapi anak disuruh mencoba sendiri. Contoh yang salah yang banyak dilakukan orang tua ialah memegang tangan anak sementara anak menggambar.
12. Orangtua dapat membimbing ke arah sugesti yang positif jika anak terlihat membutuhkan. Dapat berbentuk pertanyaan yang merangsang pikirannya, misalnya anak baru menggambar kuda, maka anak diberi pertanyaan "Apakah kudanya di lapangan?" atau "Apakah ada yang mau naik kudanya?".
13. Harus diingat, karena usaha yang kreatif, seringkali tempat anak bekerja menjadi berantakan, misalnya karena dipakai untuk eksperimen yang membutuhkan tempat dan waktu. Anak tidak perlu dimarahi, supaya tidak mengendorkan semangat.

E. P e n u t u p

Merangsang kreativitas memerlukan juga pemahaman anak, meliputi karakteristik dan segi psikologis anak berbakat. Selain itu orang yang menanganipun harus kreatif. Pelatihan-pelatihan yang diuraikan seharusnya 14 macam, kecuali fokusnya, yaitu konsep jati diri yang positif, namun dalam hal ini terpaksa penulis batasi.

---oOo---

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anonim. 1981. *Laporan Seminar Nasional "Alternatif Program Pendidikan bagi Anak Berbakat"*. Jakarta: Panitia Seminar.
- Anonim. 1982. *Laporan Seminar "Workshop on Program Alternative for the Gifted and Talented"*. Jakarta: Panitia Seminar.
- Barron, F. 1972. *Artist in the Making*. New York: Seminar Press.

- Chambers, J.A. 1964. *Relating personality and biographical factors to children's creativity*. Psychological Monographs.
- Crabbe Anne B. 1986. *Creating more creative people*. Laurinburg North Carolina: St. Andrew College.
- Guilford J.P. 1967. *Factors that aid and hinder creativity*. USA: Kendall/Hunt Publishing Company.
- John Bech. 1975. *How To Raise a Brighter Child*. New York: Publishing pocket books.
- Khatena, J, and Torrance, E.P. 1973. *Thinking creativity with Sounds and Words*. Lexington, MA: Personnel Press.
- Mansfield, R.S. and Busse, T.V. 1981. *The Psychology of Creativity and Discovery*. Chicago: Nelson-Hall.
- S.C. Utami Munandar. 1982 *Pemanduan Anak Berbakat: Suatu Studi Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Siti Rahayu Haditono. 1992. *Anak Cerdas Tinggi dan Permasalahan dalam Pemenuhan Kebutuhan Intelektual, Emosi dan Sosialnya*. Yogyakarta: Panitia Seminar I dan Festival III Anak Berbakat Indonesia